



Edisi 01 | 2026

WARTA DIRGANTARA

MAJALAH DIGITAL LANUD
I GUSTI NGURAH RAI

Pitbull dari Angkasa Bali

Jejak Pengabdian Kolonel Penerbang
David Dwi Martin W., S.M. - Komandan
Lanud I Gusti Ngurah Rai

Momen-momen Bersejarah

Persiapan Terbang yang Baik Adalah
Modal Awal untuk Menjaga
Keselamatan

Gatra Akasa: Warta dari

Angkasa, Jiwa dari Bali

Menjadi Ruang Publik untuk Dialog
Antara Redaksi dan Masyarakat



gatraakasa.com



DAFTAR ISI & REDAKSI

- 2 RIWAYAT JABATAN
- 3 PITBULL DARI ANGKASA BALI
- 6 JEJAK LANGKAH DI SELURUH PENJURU NUSANTARA
- 7 MOMEN-MOMEN BERSEJARAH
- 9 TERBANG UNTUK MISI, MENDARAT UNTUK KEMANUSIAAN
- 10 PEMIMPIN YANG TUMBUH DARI KOKPIT
- 11 MENGEMBAN AMANAH DI GERBANG UDARA INDONESIA
- 12 GATRA AKASA: WARTA DARI ANGKASA, JIWA PENGABDIAN DARI BALI
- 13 KELUARGA ADALAH ALASAN UNTUK PULANG
- 14 BELAJAR DARI SIAPA SAJA

CATATAN REDAKSI

Sebuah Tradisi Baru

Edisi perdana ini menandai dimulainya majalah digital yang dirancang untuk menyertai setiap era kepemimpinan Lanud I Gusti Ngurah Rai — sebuah inovasi dokumentasi & publikasi positif yang berkelanjutan, selaras dengan TNI AU yang Adaptif, Modern, Profesional, Unggul, dan Humanis (AMPUH).

RIWAYAT JABATAN

KOLONEL PENERBANG DAVID DWI MARTIN W., S.M.
KOMANDAN LANUD I GUSTI NGURAH RAI

- **2000**
Lulus AAU
- **2018-2020**
Komandan Skadron Udara 8 Wing 4
Lanud Atang Sendjaja
- **2020-2022**
Komandan Skadron Taruna Tingkat I AAU dan
Komandan Korps Siswa Perwira Remaja AAU
- **2022**
Kepala Dinas Personel Lanud Atang Sendjaja
- **2023**
Kepala Dinas Operasi Lanud Atang Sendjaja
- **2024**
Perwira Menengah Sopsau Mabiesau dalam
Rangka Pendidikan Sesko TNI
- **Nov 2024-Jan 2025**
Komandan Satuan Tugas
Udara Kogabwilhan III
- **Jan 2025 – Okt 2025**
Komandan Wing Udara IV Lanud
Atang Sendjaja
- **Okt 2025 - Mei 2026**
Wakil Komandan Grup 2
Helikopter Koopsau
- **12 Mei 2026 – Sekarang**
Danlanud I Gusti Ngurah Rai





"Pitbull"



PITBULL DARI ANGKASA BALI

Jejak Pengabdian Kolonel Penerbang David Dwi Martin W., S.M. — Komandan Lanud I Gusti Ngurah Rai

Bagi seorang penerbang, langit bukan sekadar ruang kosong. Ia adalah medan kehormatan, arena tanggung jawab, sekaligus tempat di mana nyawa dan keberanian diuji setiap saat. Dan bagi Kolonel Penerbang David Dwi Martin W., S.M., langit sudah menjadi rumah kedua selama lebih dari dua dekade.

Bagi Kolonel David, perjalanan panjang lebih dari dua dekade sebagai penerbang helikopter TNI Angkatan Udara bukan sekadar rangkaian jabatan ataupun pencapaian. Seluruh perjalanan tersebut adalah proses membangun

karakter—tentang keberanian mengambil keputusan di udara, keteguhan menghadapi risiko, serta kepemimpinan yang mengutamakan manusia.

Kini, Kolonel David memimpin Lanud I Gusti Ngurah Rai — pangkalan udara yang berdiri tepat di gerbang internasional Indonesia. Tak hanya membawa jam terbang dan pengalaman tempur yang mumpuni, Kolonel David juga membawa visi: menjadikan Bali bukan sekadar tujuan wisata alam dan budaya, tetapi juga surga aerowisata yang dikenal dunia.



DARI BANJARNEGARA MENUJU LANGIT NUSANTARA

Kolonel Penerbang David Dwi Martin W., S.M lahir di **Banjarnegara, Jawa Tengah**, pada tahun 1979. Masa kecil hingga pendidikan menengah ia jalani di kota tersebut sebelum akhirnya memilih jalan hidup yang kelak mengubah seluruh masa depannya.

Keputusan bergabung dengan Akademi Angkatan Udara bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Di lingkungan keluarganya telah banyak yang mengabdikan diri sebagai anggota TNI maupun Polri. Namun, ada satu matra yang belum pernah diwakili.

Pilihan itu jatuh kepada TNI Angkatan Udara. Ketertarikannya terhadap dunia penerbangan juga dipengaruhi oleh dua sosok dari layar lebar yang membentuk imajinasinya sejak muda. Film Top Gun yang dibintangi Tom Cruise

memperlihatkan dunia penerbangan militer yang penuh disiplin dan keberanian, sementara film Perwira Ksatria yang diperankan Dede Yusuf memperkuat tekadnya untuk menjadi seorang penerbang.

Tahun 1997 ia resmi memasuki Akademi Angkatan Udara dan lulus pada tahun 2000 sebagai bagian dari angkatan Imperium (Ikatan Muda Perwira Remaja Milenium) - sebuah paguyuban yang hingga kini menjadi ikatan persaudaraan bagi para alumni AAU lulusan tahun tersebut.

BELAJAR TERBANG, BELAJAR BERTANGGUNG JAWAB

Karier penerbang Kolonel David dimulai dari berbagai pesawat latih sayap tetap sebelum akhirnya memasuki dunia helikopter yang kemudian menjadi bagian terbesar dalam perjalanan profesionalnya.

Berbagai tipe pesawat pernah ia operasikan, mulai dari AS-202 Bravo, T-34 Charlie, KT-1 Wong Bee, Cessna 172 dan 182, hingga helikopter Bell 47G Soloy, SA-330 Puma, BO-105, Dauphin, serta EC725 Caracal yang kini dikenal sebagai H225M.

Di antara seluruh pesawat tersebut, SA-330 Puma memiliki tempat yang paling istimewa.



Melalui helikopter inilah ia pertama kali benar-benar memasuki dunia operasi militer. Bersama Puma, ia menjalankan berbagai misi di Aceh, Poso, hingga Papua. Di pesawat yang sama pula ia mengalami kecelakaan penerbangan, menghadapi kondisi darurat, sekaligus memperoleh penghargaan atas keberhasilannya menyelamatkan pesawat.

Pengalaman-pengalaman tersebut membentuk keyakinannya bahwa keselamatan penerbangan selalu dimulai jauh sebelum roda pesawat meninggalkan landasan.

'PITBULL': SEBUAH CALL SIGN TENTANG TANGGUNG JAWAB

Di lingkungan Skadron Udara 8, setiap penerbang memiliki *call sign* sebagai bagian dari tradisi yang telah lama hidup di dunia penerbangan militer.

Kolonel Penerbang David Dwi Martin W., S.M dikenal dengan nama "Pitbull." Bukan karena sifat agresif semata, melainkan karena ketika bergabung di Skadron Udara 8 ia dipercaya menjadi Perwira Tata Tertib yang bertugas menjaga disiplin satuan. Posisi tersebut menuntut ketegasan, konsistensi terhadap aturan, serta kesiapan menerima setiap penugasan tanpa pernah memilih-milih.

Karakter itulah yang membuat rekan-rekannya menilai dirinya cocok menggunakan nama "Pitbull"—seekor anjing petarung yang dikenal setia, tangguh, dan pantang menyerah.

Seiring waktu, *call sign* tersebut bukan lagi sekadar identitas di radio komunikasi penerbangan, tetapi menjadi simbol integritas yang terus ia pegang hingga kini.

JEJAK LANGKAH DI SELURUH PENJURU NUSANTARA

Penerbang helikopter TNI AU tidak mengenal batas wilayah. Dari Sabang hingga Merauke, dari Miangas hingga Pulau Rote — mereka punya moto yang dipegang teguh:

"Tiada sejengkal tanah di bumi pertiwi yang tidak bisa didarati helikopter."

Kolonel David menghayati moto itu dengan sepenuh hidup. Berikut perjalanan jabatan yang telah ia emban:

- **Komandan Skadron Udara 8 Wing 4, Lanud Atang Sendjaja (2018–2020)**
- **Komandan Skadron Taruna Tingkat I AAU dan Komandan Korps Siswa Perwira Remaja AAU (2020–2022)**
- **Kadispers Lanud Atang Sendjaja (2022)**
- **Kadisops Lanud Atang Sendjaja (2023)**
- **Perwira Menengah Sopsau Mablesau dalam Rangka Pendidikan Sesko TNI (2024)**
- **Komandan Satuan Tugas Udara Kogabwilhan III (Nov 2024 - Jan 2025)**
- **Komandan Wing Udara IV Lanud Atang Sendjaja (Jan 2025 - Okt 2025)**
- **Wakil Komandan Grup 2 Helikopter Koopsau (Okt 2025 - Mei 2026)**
- **Danlanud I Gusti Ngurah Rai (12 Mei 2026 - Sekarang)**



MOMEN- MOMEN BERSEJARAH

1.000 JAM PERTAMA: SEBUAH MONUMEN DI UDARA

Maret 2019. Saat menjabat sebagai Komandan Skadron Udara 8, Komandan David mencatat tonggak 1.000 jam terbang dengan helikopter EC-725 Caracal.

"Seribu jam itu sesuai hitungan psikologi seorang penerbang — titik di mana ia dianggap mumpuni," jelasnya. "Tapi justru itu saat kita harus mulai mawas diri. Tidak boleh *over confident*. Harus mereview kembali semua ilmu yang kita punya."



Bagi dunia penerbangan militer, 1.000 jam adalah simbol kedewasaan seorang pilot. Bukan karena telah menjadi sempurna, melainkan karena pada titik itulah seorang penerbang justru harus semakin rendah hati.

Semakin tinggi jam terbang, semakin besar pula risiko munculnya rasa terlalu percaya diri. Karena itu, peringatan 1.000 jam tidak dimaknai sebagai akhir perjalanan, melainkan sebagai pengingat untuk terus mengevaluasi diri, mematuhi prosedur, dan menjaga disiplin keselamatan.

CARACAL MEMBAWA PRESIDEN

Di antara sekian banyak misi yang pernah dijalani, ada satu momen yang terpatrit dalam ingatan dengan tinta emas: ketika EC-725 Caracal yang ia komandani membawa Presiden Indonesia ke-7, Joko Widodo, dalam kunjungan kepresidenan ke Pandeglang, Banten, untuk meninjau dampak tsunami.

"Pesawat ini tidak didesain sebagai pesawat kepresidenan," kenangnya. "Tapi Bapak Presiden berkenan. Dan kebetulan saya saat itu Komandan Skadron Udara 8."

Momen itu menjadi bersejarah: pertama kalinya EC-725 Caracal — kini dikenal sebagai H225M — digunakan dalam misi kepresidenan resmi. Pesawat yang sama kini juga digunakan oleh Presiden Prabowo Subianto.

KETIKA MESIN MATI, TEKAD TIDAK BOLEH PADAM

Karier seorang penerbang tidak pernah steril dari risiko. Kolonel David mengalami dua momen paling kritis yang menguji batas kemampuan dan ketenangan jiwa.

Pertama, di atas Papua, helikopter SA-330 Puma berregistrasi 3316 mengalami kerusakan mesin saat misi dorongan logistik di pegunungan. Pendaratan darurat terpaksa dilakukan. Roda depan patah. Pesawat terguling. Badan pesawat total loss. Namun awak selamat.

"Itu paling berat yang pernah kami alami," ujarnya tenang. "Tapi seorang penerbang harus yakin — itu keniscayaan. Yang penting, siapkan diri dengan baik sebelum terbang."

Kedua, tahun 2021 saat berdinas di Akademi Angkatan Udara. Di atas pesawat Cessna, ketika berada di downwind persiapan mendarat, mesin tiba-tiba mati. Tidak ada pilihan selain glide — meluncur tanpa tenaga, berharap pesawat bisa menjangkau landasan.



"Secara SOP, seharusnya kami tidak berhasil," akunya. "Tapi ada beberapa usaha yang kami lakukan, dan berdoa meminta pertolongan Tuhan. Kami berhasil mendarat dengan aman."

Dari kedua momen itu, lahir satu prinsip yang kini ia pegang teguh: "Persiapan terbang yang baik adalah modal awal untuk menjaga keselamatan."

Atas dua prestasi menyelamatkan pesawat tersebut, ia menerima penghargaan tertinggi dalam bidang keselamatan terbang: **Well Done Award** — dua kali.



TERBANG UNTUK MISI, MENDARAT UNTUK KEMANUSIAAN



Di antara berbagai operasi yang pernah dijalani, satu pengalaman yang paling membekas adalah saat bertugas dalam penanganan pasca bencana tsunami Aceh pada awal tahun 2005.

Sebagai perwira muda berpangkat Letnan Satu, Kolonel David bersama berbagai unsur TNI, Polri, Basarnas, dan operator sipil tergabung dalam **Aliansi Helikopter untuk Indonesia** untuk mendistribusikan logistik ke daerah-daerah yang terisolasi.

Di tengah keterbatasan infrastruktur dan situasi konflik yang masih berlangsung, helikopter menjadi satu-satunya harapan bagi banyak masyarakat. Ada satu momen yang tak terlupakan. Ketika mendarat di satu titik untuk

menurunkan bantuan, ia menyadari bahwa penerima bantuan itu adalah kelompok yang kala itu berstatus sebagai pihak konflik.

"Karena ini berbicara masalah kemanusiaan, konflik yang ada saat itu kami abaikan dulu," tegasnya. "Ternyata di situasi yang mengedepankan rasa kemanusiaan, konflik bisa diabaikan."

Pengalaman itu mengubah cara pandanginya tentang makna operasi militer. Menurutnya, pengabdian kepada negara tidak selalu diwujudkan melalui penggunaan senjata. Ada kalanya misi kemanusiaan menjadi bentuk pengabdian yang jauh lebih bermakna.



PEMIMPIN YANG TUMBUH DARI KOKPIT



Tahun 2018 menjadi titik balik dalam perjalanan karier Kolonel Penerbang David ketika dipercaya memimpin **Skadron Udara 8 Lanud Atang Sendjaja**.

Baginya, menjadi Komandan Skadron adalah impian hampir setiap penerbang TNI Angkatan Udara.

Di sinilah ia mulai membangun filosofi kepemimpinan yang terus dibawanya hingga saat ini. Ia menggambarkan seorang pemimpin seperti pohon besar.

*"Atas rindang,
bawah lapang."*

Seorang pemimpin harus mampu memberikan perlindungan bagi anggotanya, sekaligus menyediakan ruang agar mereka bebas berpikir, berkreasi, berkembang, dan mengambil inisiatif.

Ia juga memegang prinsip bahwa membantu orang lain memperoleh kesempatan merupakan bagian dari rezeki seorang pemimpin.

Filosofi sederhana tersebut membentuk gaya kepemimpinan yang mengedepankan pembinaan, pemberdayaan, dan kepercayaan kepada anggota.



MENGEMBAN AMANAH DI GERBANG UDARA INDONESIA

Sejak dilantik sebagai Danlanud I Gusti Ngurah Rai pada Mei 2026, Kolonel Penerbang David Dwi Martin W., S.M, langsung bergerak. Tiga puluh hari pertama ia gunakan untuk memetakan potensi dan peluang — sebuah *sprint* awal yang langsung melahirkan visi dan misi konkret. Visinya jelas, meningkatkan eksistensi Lanud I Gusti Ngurah Rai di bidang pemberdayaan potensi dirgantara dan pertahanan udara wilayah Bali.

Kolonel David memahami betul posisi strategis Bali sebagai gerbang internasional Indonesia. "Orang lebih mengenal Bali daripada Indonesia," ujarnya dengan anekdot yang familiar. Dan baginya, itu bukan alasan untuk berpuas diri — justru sebaliknya.

"Jalur-jalur masuk ke Indonesia melalui Bali sangat terbuka dan aktif. Situasi global sedang tidak baik-baik saja. Ini yang harus kita waspadai dan mitigasi."

Di sisi lain, Kolonel David juga melihat potensi besar yang selama ini belum digarap maksimal: **aerowisata**. Skydiving, aeromodelling, terjun payung — semua itu bukan sekadar olahraga hobi, tapi bisa menjadi daya tarik wisata kelas dunia sekaligus lapangan kerja nyata bagi warga Bali.





GATRA AKASA: WARTA DARI ANGKASA, JIWA DARI BALI

Salah satu warisan paling berkesan yang ingin beliau tinggalkan adalah sebuah kanal informasi digital yang beliau gagas dan beri nama: Gatra Akasa.

Nama itu bukan dipilih sembarangan. Diambil dari bahasa Sansekerta dan Bali, *Gatra Akasa* berarti *warta dirgantara* — memadukan dua identitas sekaligus: kedirgantaraan TNI AU dan roh budaya Bali yang kental.

"Dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung," kata Kolonel David. "Lanud I Gusti Ngurah Rai adalah Bali. Bali adalah Lanud I Gusti Ngurah Rai."

Gatra Akasa dirancang bukan sekadar sebagai buletin biasa. Ia akan menjadi ruang publik

untuk dialog antara redaksi dan masyarakat. Kontennya mencakup informasi kedirgantaraan, aerowisata, budaya Bali, hingga kegiatan TNI AU — semua dikemas dengan nuansa visual khas Bali yang kuat.

Di era yang penuh hoaks dan disinformasi digital, Gatra Akasa hadir sebagai kanal resmi, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan — menjadi rujukan utama tentang Lanud I Gusti Ngurah Rai, TNI AU, dan Bali untuk masyarakat nasional maupun internasional.

"Ini juga menjadi pembelajaran bagi prajurit kami," tambahnya. "Mereka akan belajar jurnalistik digital, menjadi lebih terbuka dengan dunia digital. Itu sebuah legacy yang sangat positif dan bisa terus dikembangkan."

KELUARGA ADALAH ALASAN UNTUK PULANG

Di balik berbagai penugasan, Kolonel David selalu mengingat satu prinsip sederhana.

"We fly for the mission, we land for family."

Seorang penerbang memang terbang untuk menjalankan misi negara. Namun alasan terbesar agar kembali dengan selamat selalu bernama keluarga.

Pengalaman menjalani berbagai operasi yang mengharuskannya meninggalkan keluarga selama berminggu-minggu membuatnya semakin memahami pentingnya keseimbangan antara pengabdian dan kehidupan pribadi.

Karena itu, kepada seluruh prajurit yang dipimpinnya ia selalu berpesan,

"Kedinasan adalah yang pertama, tetapi keluarga adalah yang utama."

Menurutnya, prajurit yang memiliki kehidupan keluarga yang harmonis akan mampu menjalankan tugas dengan lebih tenang, fokus, dan optimal.





BELAJAR DARI SIAPA SAJA

Meski telah menduduki berbagai jabatan strategis, Kolonel Pnb David tidak pernah merasa dirinya selesai belajar.

Ia bahkan mengaku tidak memiliki satu tokoh dunia yang secara khusus diidolakan.

Baginya, setiap orang dapat menjadi guru.

Ia pernah berdiskusi dengan petugas kebersihan di satuannya hanya untuk mencari cara paling efektif mengelola lingkungan kerja.

Dari pengalaman sederhana tersebut ia menyadari bahwa gagasan terbaik tidak selalu datang dari jabatan tertinggi.

Nasihat yang selalu ia sampaikan kepada para perwira dan prajurit muda pun sederhana namun mendalam:

"Jangan pernah berhenti belajar. Saat kita merasa sudah tahu, di situlah sesungguhnya kita berhenti berkembang."

MENJAGA LANGIT, MENYIAPKAN MASA DEPAN

Perjalanan Kolonel Penerbang David Dwi Martin W., S.M., menunjukkan bahwa kepemimpinan lahir dari pengalaman, keberanian mengambil keputusan, dan kemauan untuk terus belajar.

Dari kokpit helikopter hingga ruang komando, dari misi kemanusiaan di Aceh hingga menjaga gerbang udara Bali, setiap langkah pengabdianya selalu berangkat dari keyakinan yang sama: bahwa tugas seorang prajurit bukan hanya menjaga langit Indonesia,

tetapi juga menghadirkan rasa aman, membangun kepercayaan, dan meninggalkan warisan yang bermanfaat bagi generasi berikutnya.

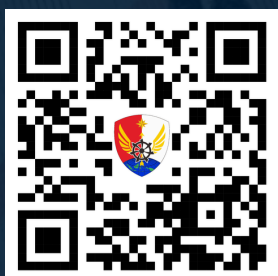
Melalui Lanud I Gusti Ngurah Rai dan Gatra Akasa, ia berharap pengabdian tersebut tidak hanya dikenang dalam catatan penerbangan, tetapi juga terus hidup melalui informasi yang terpercaya, kolaborasi yang terbuka, serta semangat kedirgantaraan yang menginspirasi masyarakat Indonesia.





WARTA DIRGANTARA

TRANSFORMASI DIGITAL LANUD RAI



gatraakasa.com

Kanal dokumentasi, pemberitaan positif, dan arsip digital kegiatan publik Lanud I Gusti Ngurah Rai. Majalah ini juga tersedia dalam versi web pada kanal. Pindai barcode untuk mengunjungi.